



Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur)

Daffa Hamzah Polontalo^{1*}, Choirul Anwar², Hafifah Nasution³

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: daffahamzah33@gmail.com | Phone Number: 0812 1166 6501

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6550>

ARTICLE INFO

Received: 07-02-2022

Received in revised: 17-02-2022

Accepted: 18-02-2022

Available online: 01-03-2022

KEYWORDS

Fraud Detection;

Auditor's Experience;

Use of Information

Technology;

ABSTRACT

This research was conducted to prove the Effect of Intervening Utilization of Information Technology on Auditor Experience in Fraud Detection. This study uses primary data with a sample of auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in the East Jakarta area registered with the Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) in 2021. The sampling technique in this study used purposive sampling with 91 respondents. Hypothesis testing in this study uses the Evaluation of Structural Model (Inner Model) using SmartPLS 3.0. Based on the results of this study, it is concluded that: (1) the experience of the auditor has a positive and significant effect on the use of information technology, (2) the experience of the auditor has a positive and significant influence on the detection of fraud, (3) the use of information technology has no effect on the detection of fraud, and (4) the experience of the auditor through the use of information technology has no effect on fraud detection. The use of information technology by experienced auditors has no effect in detecting fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dari suatu perusahaan. Dalam menyusun laporan keuangan, tindak kecurangan bisa saja timbul dari akuntan ataupun pihak-pihak lain, yang dilakukan secara sengaja. Maka dari itu, sangat diperlukan audit laporan keuangan eksternal, untuk mencegah terjadinya kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Peran auditor eksternal memberikan informasi yang dapat meyakinkan pihak-pihak yang terkait, mengenai bukti bahwa laporan keuangan disusun telah sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor juga memiliki peran penting lainnya, yaitu memeriksa laporan keuangan dan memastikan laporan keuangan tersebut tidak terdapat salah saji (*misstatement*) material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) lebih sulit untuk dideteksi, karena melibatkan penyembunyian yang terencana terkait dengan catatan bukti transaksi akuntansi dan juga dokumen-dokumen bersangkutan.

Akuntan publik yang merupakan pihak independen mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai terhadap laporan keuangan tersebut dengan sebenarnya yang telah diberikan oleh perusahaan. Auditor sebagai pihak independen harus mempunyai keyakinan memberikan pernyataan bahwa salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan tidak disebabkan oleh kecurangan pihak-pihak tertentu, yang dimana hal ini dijadikan sebagai dasar pemberian opini audit (Kadek, 2018).

Terdapat beberapa kasus kecurangan yang cukup terkenal yang terjadi di luar negeri misalnya Enron, WorldCom, Global Crossing, Tyco Internasional, dan juga masih banyak lain. Tidak hanya di luar negeri, kasus mengenai kecurangan (*fraud*) juga cukup banyak terjadi di dalam negeri. Dapat diambil contoh, yaitu kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan PT Lippo Bank dan PT Kimia Farma pada tahun 2002. Terdapat juga kasus kecurangan lainnya yang dilakukan oleh perorangan (*employee fraud*), sebagai contohnya adalah kasus CitiBank, yang merupakan kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh Malinda Dee dengan nominal senilai Rp44 miliar pada tahun 2012. Pada tahun 2019, terdapat beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang mendapatkan sanksi administratif karena salah dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Garuda Indonesia Tbk., PT. Hanson International Tbk., dan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

Salah satu kasus yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA), bermula dari laporan keuangan milik AISA pada tahun 2017 dipermasalahkan oleh manajemen yang baru ditunjuk pada Oktober tahun 2018. Manajemen baru kemudian meminta PT Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi laporan keuangan tahun 2017. Hasil dari investigasi tersebut yang dilaksanakan oleh EY, adanya temuan terhadap penggelembungan dana senilai Rp4 Triliun pada piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp662 miliar pada penjualan serta Rp329 miliar pada EBTIDA Entitas Food. Ditemukan juga aliran dana Rp1,78 triliun dengan beberapa skema dari Grup TPSF kepada pihak yang terafiliasi dengan manajemen sebelumnya, yang diantaranya dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPS Food dari beberapa bank, transfer dana rekening Bank, pencairan deposito, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPS Food.

Dari kasus di atas, sangat dibutuhkan auditor-auditor yang berpengalaman dan juga memiliki *skill* yang baik, sehingga kasus-kasus yang terdahulu tidak akan terjadi lagi di kemudian hari. Tindak kecurangan (*fraud*) yang dilakukan cukup sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kecurangan yang terjadi dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga auditor mengalami kesulitan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pekerjaan audit menjadi faktor yang penting dalam memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi dan sudah biasa dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), memiliki ketelitian yang baik daripada auditor yang memiliki jam terbang yang rendah dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Pengalaman auditor merupakan kemampuan, pengetahuan, dan *skill* yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor. Pengalaman dapat mempengaruhi keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan proses pendeteksian kecurangan. Auditor dapat menambah ilmu pengetahuannya mengenai kecurangan atau kekeliruan, dengan menggunakan bantuan pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut (Tirta & Solihin, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arwinda Sari (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, karena auditor yang berpengalaman diperkirakan dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dengan lebih baik, daripada auditor yang belum berpengalaman, karena baik secara kompetensi ataupun secara mental, keahlian seseorang dapat dibentuk dari pengalaman yang sudah dialami. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Kusumawati & Betri (2019) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena masih banyak auditor yang memiliki jam terbang tinggi, tapi masih kesulitan dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Teknologi informasi juga mempunyai peranan penting dalam melaksanakan proses audit. Efektifitas dapat tercipta apabila auditor dapat mengimplementasikan teknologi informasi dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dengan berkembangnya penerapan teknologi informasi dalam proses audit, dapat membuat perusahaan-perusahaan mengurungkan niat untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Annisa & Harris (2011), dengan berkembangnya teknologi informasi dalam akuntansi, dapat menimbulkan risiko yang dapat dialami oleh perusahaan dengan munculnya kejahatan *fraud*, yang dimana pelaku memanfaatkan teknologi tersebut. Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang bekerja untuk membantu manusia dalam memperoleh, memproses, dan menyebarkan suatu informasi.

Penelitian Widianingsih (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Karena terdapat implementasi teknologi informasi yang membantu auditor dalam menghasilkan informasi sehingga dapat membantu auditor dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan oleh klien. Dalam pemanfaatan teknologi, pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Muryani, Paramita, & Fathoni (2016) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi, karena pegawai yang berpengalaman akan mencari cara yang lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan teknologi dibandingkan mengerjakan pekerjaannya secara manual.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten hasilnya dalam menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan. Variabel pemanfaatan teknologi informasi diduga dapat mempengaruhi hubungan tidak langsung antara pendeteksian kecurangan dan pengalaman auditor, karena auditor yang berpengalaman bila saat mendeteksi kecurangan juga didukung dengan teknologi informasi maka diduga akan semakin mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan tersebut.

Terdapat banyaknya kecurangan laporan keuangan yang terjadi beberapa tahun belakangan. Dengan banyaknya auditor yang berpengalaman, mengapa hal seperti kecurangan pelaporan keuangan masih terus terjadi. Padahal, di era teknologi yang maju seperti saat ini, auditor dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang terdapat di Indonesia dengan judul **“Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan”**.

TINJAUAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali ditemukan pada tahun 1958 oleh seorang ahli psikologis yang berasal dari Austria, yang bernama Fritz Heider. Teori atribusi merupakan suatu interpretasi terhadap suatu argumen, fenomena, atau merupakan akibat dari suatu perbuatan yang ditentukan dengan penggabungan dari faktor eksternal dan juga faktor internal (Arwinda Sari et al., 2018).

Teori atribusi merupakan teori yang mengemukakan mengenai proses penentuan sebab dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Teori atribusi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan atas kemampuan yang telah didapatkan oleh auditor dalam menggunakan teknologi informasi yang dapat menyebabkan seorang auditor dapat mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan selama pekerjaan audit yang dilakukan.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu perbuatan yang salah, dimana pelaku sengaja untuk melakukan penipuan dan pembohongan, dengan melakukan tipu daya atau cara-cara kotor yang tidak jujur agar bisa mendapatkan atau menghilangkan harta, uang, atau hak yang dimiliki oleh orang lain (Hassan, 2019). Amin (2016) dalam Kusumawati & Betri (2019) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan sketsa ilegal yang sangat luas, kecurangan menggambarkan upaya-upaya penipuan yang disengaja dan bertujuan untuk mencuri aset atau hak orang lain atau pihak yang bersangkutan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan niat untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dilakukan secara terencana oleh satu orang atau lebih, yang dapat merugikan pihak/orang lain.

Pendeteksian Kecurangan

Supriyati (2016) menjelaskan pendeteksian kecurangan merupakan proses dalam menemukan atau menentukan tindakan ilegal yang bisa menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara sengaja. Mui (2013) mendefinisikan bahwa pendeteksian kecurangan adalah kegiatan yang tidak terstruktur yang dilakukan oleh auditor agar memperoleh data tambahan dari sumber yang lain.

Pendeteksian kecurangan merupakan proses mencari kecurangan yang dilaksanakan oleh auditor dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara sengaja.

Pengalaman Auditor

Suryandari (2021) menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor dapat membentuk karakter seorang auditor dalam menghadapi dan menemukan cara untuk melewati hambatan ataupun masalah pada saat melaksanakan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan, serta dapat mengendalikan emosional pihak yang sedang diaudit. Selain pengetahuan dan skill, pengalaman yang dimiliki oleh auditor juga dapat memberikan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki auditor. Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki oleh auditor pada saat mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, baik dari segi waktu atau jumlah tugas yang pernah dilaksanakan oleh auditor tersebut (Suraida, 2005 dalam Sulistyowati & Supriyati, 2016).

Pengalaman auditor merupakan kemampuan, pengetahuan, dan *skill* yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya dan juga melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor, dimana dari pengalaman tersebut akan menciptakan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan mudah.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

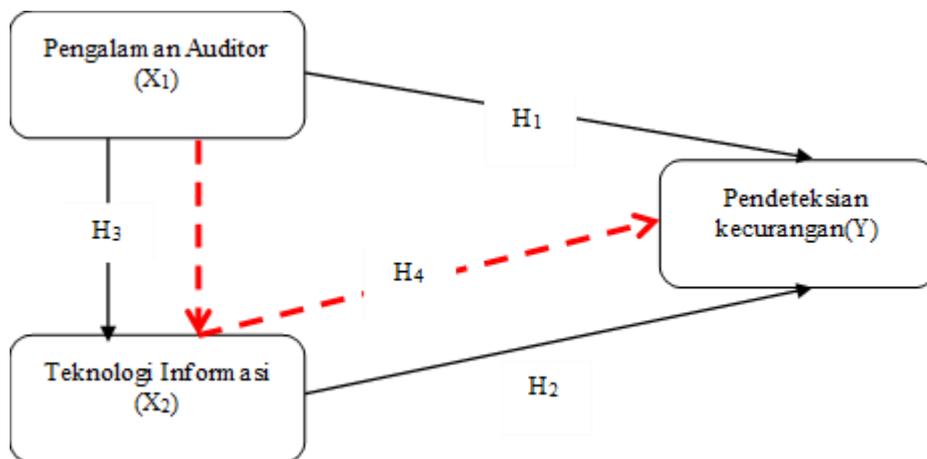
Teknologi informasi menurut Mahayani (2017) merupakan suatu teknologi yang dimanfaatkan untuk mengolah data, yang dimana pengolahan data tersebut meliputi pemrosesan, pengumpulan, penyusunan, penyimpanan, dan manipulasi data yang dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, dimana informasi tersebut relevan, akurat dan tepat waktu. Guna dari informasi tersebut untuk keperluan bisnis, maupun keputusan pribadi, dan juga bisa untuk keperluan pemerintah, yang dimana informasi tersebut adalah informasi yang strategis dalam mengambil keputusan. Menurut Muryani (2016), pemanfaatan teknologi informasi merupakan penggunaan perangkat berbasis komputer (*software*) yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan yang bertujuan untuk mempermudah pekerjaan tersebut.

Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang bekerja untuk membantu manusia dalam memperoleh, memproses, dan menyebarkan suatu informasi. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan penggunaan *software* atau aplikasi yang digunakan untuk mempermudah dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam pelaksanaan audit, auditor biasa menggunakan *software* aplikasi Microsoft Excel, aplikasi ATLAS dan aplikasi ADA (*Audit Data Analytic*). Aplikasi tersebut memiliki peran dalam membantu auditor untuk melaksanakan prosedur audit, terkhusus aplikasi ADA yang berperan dalam membantu auditor dalam *tracing* atas dokumen klien sehingga dapat mempermudah dalam mendeteksi kecurangan.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan bila digambarkan kerangka pemikirannya seperti yang disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran



Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan proses audit sangat berguna dan efektif untuk auditor. Namun, untuk auditor yang belum berpengalaman, akan menghambat pekerjaan audit karena menjadi kewajiban bagi auditor untuk harus mempelajari mengenai teknologi informasi tersebut. Maka dari itu, pengalaman seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pengoperasian teknologi informasi untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryani, Paramita, & Fathoni (2016) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi, karena pegawai yang berpengalaman akan mencari cara yang lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan teknologi dibandingkan mengerjakan pekerjaannya secara manual. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H₁: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dalam pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan efektifitas dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karena semakin lama auditor bekerja, maka akan semakin terbiasa melihat laporan keuangan, sehingga dapat mendeteksi adanya indikasi tindakan kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arwinda Sari (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, karena auditor yang berpengalaman diperkirakan dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dengan lebih baik, daripada auditor yang belum berpengalaman, karena baik secara kompetensi ataupun secara mental, keahlian seseorang dapat dibentuk dari pengalaman yang sudah dialami.

Lianitami & Suprasto (2016) menyatakan juga bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, karena semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi juga kompetensi auditor dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan. Alasannya, karena auditor yang berpengalaman sudah terbiasa dan mudah mengetahui jika perusahaan klien terdapat indikasi melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H₂: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Seorang auditor yang berpengalaman, dapat memberikan hasil audit yang baik. Dengan adanya teknologi, tidak hanya menghasilkan pekerjaan audit yang baik, tapi juga dapat menghemat waktu pengerjaan karena dapat mempermudah auditor untuk menemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Menurut penelitian Widianingsih (2019) menunjukkan hasil yaitu pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu dan mempermudah dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan klien, karena jika terdapat kesalahan dalam suatu laporan keuangan, akan mudah ditemukan jika menggunakan teknologi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Pengalaman Auditor melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Auditor yang memiliki jam terbang yang banyak akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, yang dimana auditor juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi terkait audit terutama dalam mendeteksi kecurangan. Di era teknologi seperti ini, auditor yang memiliki pemahaman teknologi yang baik akan menjadi sosok yang dicari oleh berbagai kantor akuntan publik, karena dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dengan mudah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lianitami & Suprasto (2016) menyatakan juga bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, karena semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi adanya indikasi terjadi kecurangan (*fraud*), maka semakin tinggi juga kompetensi yang dimiliki auditor dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih et al., (2019) menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh terhadap

pendeteksian kecurangan yang dimana implementasi teknologi informasi dapat membantu kegiatan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang akurat sehingga dapat berdampak dalam membantu mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam organisasi atau perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryani, Paramita, & Fathoni, (2016) menjelaskan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap teknologi informasi, yang menunjukkan semakin tinggi pengalaman pegawai dalam menggunakan teknologi informasi, dan semakin tinggi juga wawasan dan pengetahuan yang dimiliki pegawai terkait dengan teknologi informasi, maka semakin tinggi kompetensi pegawai dalam menggunakan teknologi informasi.

Dengan adanya pengaruh antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*), teknologi memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*), dan pengaruh pengalaman auditor terhadap teknologi informasi, maka auditor dapat dengan mudah mendeteksi adanya indikasi terjadinya kecurangan (*fraud*) dengan adanya pengalaman dalam bidang pekerjaan audit dan memanfaatkan teknologi informasi selama proses audit, sehingga auditor akan dapat mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) dengan lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H₄: Pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Berikut merupakan daftar KAP serta jumlah respondennya:

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Erfan & Rakhmawan	14
2	KAP Afwan	12
3	KAP Heru, Saleh, Marzuki, & Rekan	15
4	KAP Abdul Aziz Fiby Ariza	14
5	KAP Rama Wendra	18
6	KAP Raja Nainggolan	11
7	KAP Afrizal	7
	Total	91

Pemilihan Jakarta Timur sebagai wilayah penelitian dikarenakan karena wilayah ini memiliki banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi DKI Jakarta, sehingga peneliti lebih banyak untuk mendapatkan narasumber untuk penelitian ini. Sebelum menyebarkan kuesioner yang ditujukan pada auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyebarkan kuesioner untuk pengujian validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut. Uji validitas dan reliabilitas ini akan dilakukan di wilayah Jakarta Selatan, dengan jumlah 2 KAP dan 26 auditor.

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner ini akan peneliti sebar di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur, yang juga terdaftar dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik milik Institut Akuntan Publik Indonesia. Total KAP terdaftar pada 2021 berjumlah 47 KAP dengan total auditor yang berjumlah 322 auditor. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Kriteria sampel yang digunakan oleh peneliti, yaitu auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun sebagai auditor, karena auditor yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun memiliki jam terbang yang banyak dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung ke Kantor Akuntan Publik yang bersedia. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Indikator dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti modifikasi dengan menyesuaikan dengan variabel-variabel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan analisis statistik inferensial.

Pada penelitian ini, analisis statistik inferensial diukur dengan PLS-SEM menggunakan *software* SmartPLS 3.0. Model statistik SEM digunakan untuk menguji model statistik yang dapat menciptakan pola dari sebab dan akibat. Pada PLS-SEM, ada dua evaluasi yang pertama adalah *evaluation of measurement model* dan yang kedua adalah *evaluation of structural model*. *Evaluation of measurement model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas, sedangkan *evaluation of structural model* digunakan untuk menguji kausalitas.

Profil data menunjukkan karakteristik data jawaban dari responden terhadap pernyataan dari pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor, dan pemanfaatan teknologi informasi. Profil data dalam penelitian ini menyajikan frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Di bawah ini adalah penjelasan tentang analisis deskriptif yaitu sebagai berikut:

1. Evaluation of Measurement Model (Outer Model)

Outer Model adalah model pengukuran yang berfungsi untuk melihat tiap-tiap indikator yang memiliki hubungan dengan variabel lainnya. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Di bawah ini adalah *path diagram* dalam model penelitian ini, sebagai berikut:

a. Convergent Validity

Convergent validity adalah ukuran yang berkorelasi positif dengan ukuran alternatif dari konstruk yang sama. Untuk evaluasi *convergent validity*, peneliti menggunakan nilai *outer loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai *outer loading* valid apabila $\geq 0,7$, sedangkan *convergent validity* akan diterima apabila nilai dari $AVE > 0,5$.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasar standar empiris. Untuk menetapkan *discriminant validity* harus menunjukkan suatu konstruk yang berbeda atau unik, dan mampu mengambil kejadian yang tidak direpresentasikan oleh konstuknya dalam suatu model.

Dalam mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan faktor *cross-loadings* dan *fornell-larcker criterion*. *Cross-loading* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang dimana harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. *Fornell-larcker criterion* merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara *square root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Maka dari itu, nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

c. Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk membuktikan ketepatan dalam pengukuran seluruh konstruk. Nilai dari *composite reliability* dan *cronbach alpha* dikatakan reliabel apabila $> 0,7$.

2. Evaluation of Structural Model (Inner Model)

Inner model merupakan model yang menguji kausalitas diantara konstruk variabel. Hair (2019) menyatakan bahwa uji yang dilakukan terhadap *inner model* adalah sebagai berikut:

a. Uji R²

Uji R^2 merupakan ukuran yang umum digunakan untuk evaluasi *inner model* adalah koefisien determinasi (R^2). R^2 adalah model *predictive power* yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk pada endogen tertentu. R^2 mewakili efek gabungan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. R^2 mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang terkait. Nilai *R square* diantaranya adalah 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah).

b. Path Coefficients

Path coefficients adalah model yang digunakan untuk melihat arah dari hubungan hipotesis. *Path coefficients* memiliki nilai -1 sampai dengan +1. *Path coefficients* yang mempunyai nilai mendekati +1 berarti menunjukkan hubungan yang positif dan jika nilai mendekati -1 berarti menunjukkan hubungan yang negatif.

c. Uji T-Statistics

T-Statistics dalam *inner model* berfungsi untuk menguji signifikansi pada hipotesis. Apabila menggunakan taraf *alpha* 5%, maka nilai kritis pada *T-Statistics* adalah 1,96. Apabila nilai yang diperoleh terdapat dalam rentang $-1,96 < T-Statistics < 1,96$, maka hipotesis tidak signifikan dan apabila nilai *T-Statistics* $< -1,96$ atau $> 1,96$ maka hipotesis tersebut signifikan.

Berikut dibawah ini, indikator-indikator variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

N	Variabel	Sumber	Indikator
0			
1	Pengalaman Auditor	Muhammad Yusuf Aulia (2013) pada Sulistyowati & Supriyati (2016)	a. Lama Bekerja b. Durasi Kerja per Hari c. Pengambilan Keputusan d. Kemampuan dalam Bekerja e. Kemampuan Menyeleksi Informasi yang Relevan
2	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Nasihah et al. (2020)	a. <i>Software</i> Aplikasi Audit b. Proses Audit Secara Komputerisasi c. Pembaruan <i>Software</i> Audit d. Kemampuan Auditor dalam menggunakan <i>software</i> Audit e. Perasaan Auditor dalam Menggunakan <i>Software</i> Audit
3	Pendeteksian Kecurangan	Yusrianti (2015)	a. Skeptisisme Profesional b. Penugasan Personal c. Prinsip dan Kebijakan Akuntansi d. Pengendalian e. Lingkungan Audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Profil data menunjukkan karakteristik data jawaban dari responden terhadap pernyataan dari pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor, dan pemanfaatan teknologi informasi. Profil data dalam penelitian ini menyajikan frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Di bawah ini adalah penjelasan tentang analisis deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minumum	Maksimum	Mean	STDEV
Pendeteksian Kecurangan	91	1	5	4,18	0,89
Pengalaman Auditor	91	1	5	4,31	0,84
Pemanfaatan Teknologi Informasi	91	1	5	4,17	0,93

Pada Tabel 1 di atas, terdapat hasil dari pengukuran deskriptif tentang profil data terhadap pernyataan-pernyataan dari variabel independen, dependen, dan juga intervening dari 91 sampel. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pengukuran deskriptif tersebut, sebagai berikut:

a. Pendeteksian Kecurangan

Dalam pendeteksian kecurangan, terdapat 10 pertanyaan yang memiliki akumulasi skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5 atas jawaban dari responden. Mean (nilai rata-rata) dari pernyataan pendeteksian kecurangan sebesar 4,18 . Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah. Nilai dari standar deviasi pada pendeteksian kecurangan senilai 0,89 , ini menunjukkan data kurang bervariasi karena jarak yang kecil antara besaran tiap-tiap data terhadap nilai rata-rata hitung.

b. Pengalaman Auditor

Dalam pengalaman auditor, terdapat 8 pertanyaan yang memiliki akumulasi skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5 atas jawaban dari responden. Mean (nilai rata-rata) dari pernyataan pengalaman auditor sebesar 4,31. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai dari standar deviasi pada pengalaman auditor senilai 0,84 , ini menunjukkan data kurang bervariasi karena jarak yang kecil antara besaran tiap-tiap data terhadap nilai rata-rata hitung.

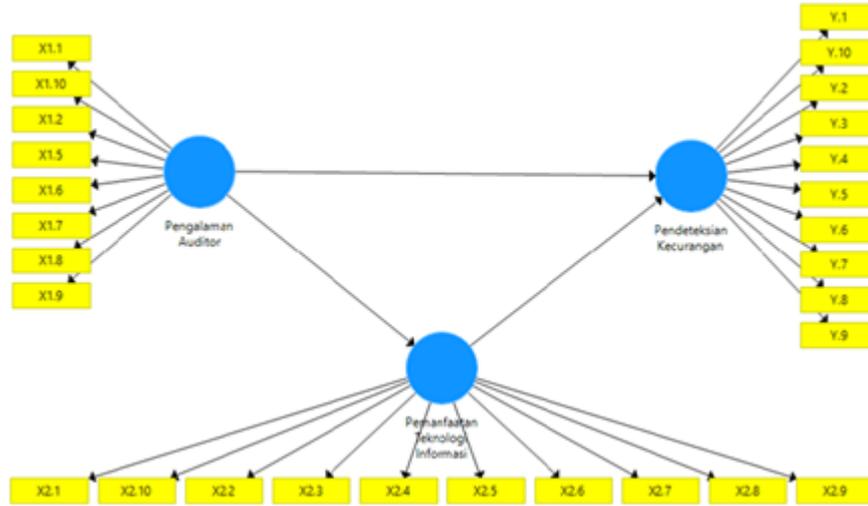
c. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Dalam pemanfaatan teknologi informasi, terdapat 10 pertanyaan yang memiliki akumulasi skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5 atas jawaban dari responden. Mean (nilai rata-rata) dari pernyataan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 4,17 . Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai dari standar deviasi pada pemanfaatan teknologi informasi senilai 0,93 , ini menunjukkan data kurang bervariasi karena jarak yang kecil antara besaran tiap-tiap data terhadap nilai rata-rata hitung.

1. Evaluation of Measurement Model (Outer Model)

Outer Model adalah model pengukuran yang berfungsi untuk melihat tiap-tiap indikator yang memiliki hubungan dengan variabel lainnya. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Di bawah ini adalah *path diagram* dalam model penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2. Path Diagram



Path diagram merupakan gabungan dari model pengukuran dan model struktural menjadi satu. Path diagram di atas menghubungkan antar tiap variabel, pengalaman auditor sebagai variabel eksogen, pemanfaatan teknologi sebagai variabel intervening, serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel endogen. Anak panah pada gambar di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel eksogen dan variabel endogen.

a. Convergent Validity

Convergent validity adalah ukuran yang berkorelasi positif dengan ukuran alternatif dari konstruk yang sama. Setiap item harus memiliki konstruk yang valid. Dalam mengevaluasi convergent validity, peneliti menggunakan nilai outer loadings dan Average Variance Extracted (AVE). Di bawah ini merupakan outer loadings dalam konstruk pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil uji outer loadings pada pendeteksian kecurangan, 8 pernyataan memiliki nilai outer loading $\geq 0,7$ yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut valid dan dapat digunakan untuk uji berikutnya. Terdapat 2 butir pertanyaan yang dapat ditoleransi karena memiliki nilai $\geq 0,6$. Dalam pengalaman auditor terdapat 8 butir pernyataan yang memiliki nilai outer loading $\geq 0,7$ yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut valid dan dapat digunakan untuk uji berikutnya. Terdapat 2 butir pernyataan (PA3 dan PA4) yang memiliki nilai outer loading $< 0,7$ yang berarti pernyataan tersebut tidak valid dan tidak bisa digunakan untuk uji berikutnya (drop). Dalam pemanfaatan teknologi informasi terdapat 10 butir pernyataan yang memiliki nilai outer loading $\geq 0,7$ yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut valid dan dapat digunakan untuk uji berikutnya.

Gambar 3. Outer Models



Selain menguji nilai outer loadings, peneliti menguji nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE valid jika mempunyai nilai $> 0,5$. Berikut di bawah ini nilai AVE dari variabel yang diuji, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Pendeteksian Kecurangan	0,561
Pengalaman Auditor	0,748
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,680

Berdasarkan tabel di atas mengenai uji AVE, menjelaskan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian ini memiliki nilai > 0,5 sehingga dapat disimpulkan indikator tersebut valid dan dapat diterima.

Discriminant validity merupakan konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasar standar empiris. Dalam mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan faktor *cross-loadings* dan *fornell-larcker criterion*. *Cross-loading* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang dimana harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. *Fornell-larcker criterion* merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara *square root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Maka dari itu, nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Pada tabel di bawah ini, merupakan nilai *fornell-larcker criterion* untuk konstruk pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor, dan pemanfaatan teknologi informasi, adalah sebagai berikut:

b. Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasar standar empiris. Dalam mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan faktor *cross-loadings* dan *fornell-larcker criterion*. *Cross-loading* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang dimana harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. *Fornell-larcker criterion* merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara *square root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Maka dari itu, nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Pada tabel di bawah ini, merupakan nilai *fornell-larcker criterion* untuk konstruk pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor, dan pemanfaatan teknologi informasi, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Fornell-Locker Criterion

Variabel	Pengalaman Auditor	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Pendeteksian Kecurangan
Pengalaman Auditor	0,865		
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,607	0,825	
Pendeteksian Kecurangan	0,571	0,655	0,749

Berdasarkan tabel di atas dari hasil uji *Fornell-Larcker Crtiterion* bahwa nilai *square root* AVE pada pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,825 lebih besar dari nilai korelasi pemanfaatan teknologi informasi dengan pengalaman auditor 0,607 yang menunjukkan bahwa nilai *discriminant validity* dapat diterima. Nilai *square root* AVE pada pendeteksian kecurangan sebesar 0,749 lebih besar dari nilai korelasi pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,655 , kemudian nilai korelasi pendeteksian kecurangan lebih besar daripada nilai pengalaman auditor sebesar 0,571. Hal itu menunjukkan bahwa nilai *discriminant validity* sudah dapat diterima.

Setelah mengevaluasi nilai *fornell-larcker criterion*, peneliti kemudian menghitung uji *cross-loading*. *Cross-loading* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang dimana harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya.

Berdasarkan hasil uji *cross-loading*, menunjukkan bahwa semua nilai *outer loading* pada konstruk yang terkait lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. Maka dari itu, disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik.

c. Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dilaksanakan agar dapat memberikan bukti dari akurasi dan ketepatan dalam pengukuran seluruh konstruk. Nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dikatakan reliabel apabila nilai tersebut > 0,7. Di bawah ini adalah nilai dari *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 6. Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Pendeteksian Kecurangan	0,916	0,927
Pengalaman Auditor	0,953	0,959
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,947	0,955

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil uji *composite reliability* dan *cronbach alpha*, menunjukkan semua konstruk di penelitian ini memenuhi persyaratan nilai minimum > 0,7. Hasil uji *composite reliability* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini mempunyai konsistensi internal yang baik dalam mengukur suatu konstruk. Dalam uji reliabilitas penelitian ini diperkuat dengan hasil uji *cronbach alpha*, yang dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini sudah reliabel dan dapat melakukan uji analisis selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil uji *evaluation of measurment model (outer model)*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki hasil uji *convergent validity* dan *discriminant validity* yang dapat diterima. Penelitian ini juga mempunyai *interval consistency reliability* yang memadai dalam uji *composite reliability* serta *cronbach alpha*. Dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat melaksanakan uji lebih lanjut.

2. Evaluation of Structural Model (Inner Model)

Inner model merupakan model yang menguji kausalitas diantara konstruk variabel. Berikut di bawah ini merupakan uji *inner model*, adalah sebagai berikut:

a. Uji R²

Uji R² merupakan ukuran yang umum digunakan untuk evaluasi inner model adalah koefisien determinasi (R²). R² adalah model *predictive power* yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk pada endogen tertentu. R² mewakili efek gabungan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. R² mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang terkait. Nilai R square diantaranya adalah 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah). Berikut di bawah ini merupakan hasil dari uji R²:

Tabel 7. R Square

Variabel	R Square
PendeteksianKecurangan	0,162
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,355

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil uji R² bahwa pengalaman auditor dan pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi pendeteksian kecurangan dengan nilai R² sebesar 0,162 (lemah). Hal tersebut dapat ditunjukkan, bahwa 16,2 % pendeteksian kecurangan dapat dipengaruhi oleh pengalaman auditor dan pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan 83,8% pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh variabel lain. Pengalaman auditor juga mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi dengan nilai R² sebesar 0,355 (lemah). Hal itu menunjukkan bahwa sebesar 35,5% pemanfaatan teknologi informasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman auditor, sedangkan 64,5% pemanfaatan teknologi informasi dipengaruhi variabel lain.

b. Path Coefficients

Path coefficents adalah model yang digunakan untuk melihat arah dari hubungan hipotesis. *Path coefficients* memiliki nilai -1 sampai dengan +1. *Path coefficients* yang mempunyai nilai mendekati +1 berarti menunjukkan hubungan yang positif yang kuat dan begitupun sebaliknya untuk nilai negatif. Berikut di bawah ini merupakan hasil dari uji *path coefficients*:

Tabel 8. Path Coefficients

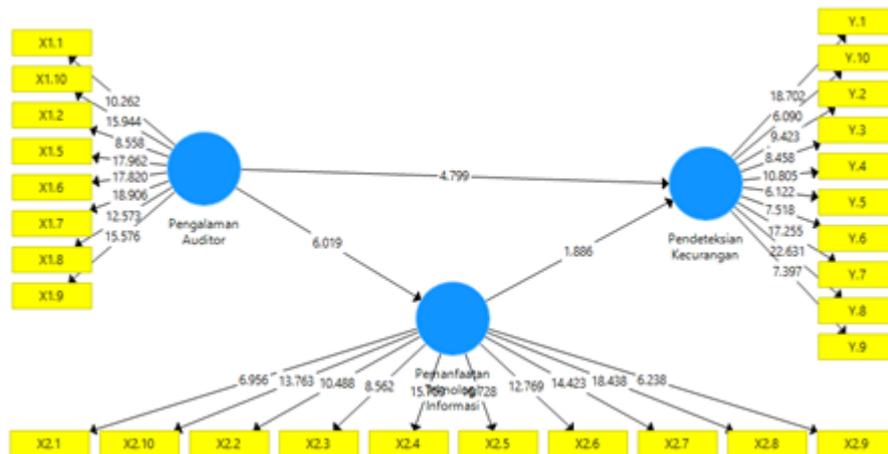
Variabel	Pendeteksian Kecurangan	Pengalaman Auditor	Pemanfaatan Teknologi Informasi
Pendeteksian Kecurangan			
Pengalaman Auditor	0,474		0,402
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,217		

Berdasarkan tabel di atas dari hasil uji *path coefficients*, menunjukkan semua hubungan antar variabel memiliki hubungan yang positif. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan yang bernilai 0,474. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi yang bernilai 0,402. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan yang bernilai 0,217.

c. T-Statistics

T-Statistics dalam *inner model* berfungsi untuk menguji signifikansi pada hipotesis. Uji hipotesis dapat dilihat dari *output bootstrapping*. Berikut ini merupakan hasil dari uji *output bootstrapping* yaitu sebagai berikut:

Gambar 4. Bootstrapping



Menurut gambar di atas yang merupakan uji hipotesis, apabila menggunakan alpha 5% maka nilai kritis dalam *T-statistics* adalah 1,96. Hal ini berarti apabila nilai yang dihasilkan berada dalam $-1,96 < T-Statistic < 1,96$, maka hipotesis tidak signifikan. Apabila nilai $T-Statistics < -1,96$ atau $T-Statistics > 1,96$, maka hipotesis signifikan. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics ((O/STDEV))	P Values
Pengalaman Auditor → Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,402	0,438	0,067	6,019	0,000
Pengalaman Auditor → Pendeteksian Kecurangan	0,474	0,490	0,099	4,799	0,000
Pemanfaatan Teknologi Informasi → Pendeteksian Kecurangan	0,217	0,222	0,115	1,886	0,060
Pengalaman Auditor → Pemanfaatan Teknologi Informasi → Pendeteksian Kecurangan	0,088	0,099	0,056	1,550	0,122

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil uji hipotesis, bahwa nilai dari H₁ dan H₂ melebihi nilai 1,96 maka hipotesis tersebut diterima. Nilai dari H₃ < 1,96 maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai hasil uji hipotesis pada tabel di atas, yaitu sebagai berikut :

- 1) **H₁**: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi
 Berdasarkan hasil uji hipotesis 1, nilai koefisien beta pengalaman auditor terhadap pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,402 (positif). Semakin tinggi nilai pengalaman auditor maka akan meningkatkan nilai pemanfaatan teknologi informasi. Peningkatan nilai pengalaman auditor akan meningkatkan nilai pemanfaatan teknologi informasi sebesar 40,2%. Hasil uji hipotesis ini memiliki nilai *T-statistics* sebesar 6,019, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai *T-statistics* > 1,96 dengan p-value < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Maka **H₁ diterima**.
- 2) **H₂**: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
 Berdasarkan hasil uji hipotesis 2, nilai koefisien beta pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,474 (positif). Semakin tinggi nilai pengalaman auditor maka akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan. Peningkatan nilai pengalaman auditor akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan sebesar 47,4%. Hasil uji hipotesis ini memiliki nilai *T-statistics* sebesar 4,799, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai *T-statistics* > 1,96 dengan p-value < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Maka **H₂ diterima**.
- 3) **H₃**: Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan
 Berdasarkan hasil uji hipotesis 3, nilai koefisien beta pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,217 (positif). Semakin tinggi nilai pemanfaatan teknologi informasi maka akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan. Peningkatan nilai pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan sebesar 21,7%. Hasil uji hipotesis ini memiliki nilai *T-statistics* sebesar 1,886, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai *T-statistics* < 1,96 dengan p-value > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Maka **H₃ ditolak**.
- 4) **H₄**: Pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
 Berdasarkan hasil uji hipotesis 4, nilai koefisien beta pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,088 (positif). Semakin tinggi nilai pemanfaatan teknologi informasi maka akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan. Peningkatan nilai pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan nilai pendeteksian kecurangan sebesar 8,8%. Hasil uji hipotesis ini memiliki nilai *T-statistics* sebesar 1,550, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai *T-statistics* < 1,96 dengan p-value >

0,005 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya mediasi dari pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dan pendeteksian kecurangan. Maka **H₄ ditolak**.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Muryani, Paramita, & Fathoni (2016) yang menunjukkan hasil yang positif antara pengaruh pengalaman auditor terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Dengan adanya pengaruh tersebut, apabila auditor yang berpengalaman dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, maka akan mempermudah serta mempercepat auditor dalam melaksanakan tugasnya. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Muryani, Paramita, & Fathoni (2016), auditor yang berpengalaman akan mencari cara yang lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya akan sangat terbantu dengan peran teknologi informasi. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih mudah memberikan pengetahuannya mengenai proses audit dengan menggunakan teknologi informasi terhadap auditor yang belum memiliki pengalaman yang tinggi

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Arwinda Sari (2018) dan Lianitami & Suprasto (2016) yang menunjukkan hasil yang positif antara pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan adanya pengaruh tersebut, auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan mempermudah auditor dalam mendeteksi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Sari (2018), bahwa auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih baik, karena secara kompetensi dan secara mental, keahlian seseorang dapat dibentuk dari pengalaman yang sudah dialaminya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa auditor yang berpengalaman akan dengan mudah mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengalaman yang dimiliki tersebut dapat juga meningkatkan efektifitas dalam menyelesaikan pekerjaannya. Semakin lama auditor bekerja, maka akan semakin terbiasa dalam melihat laporan keuangan, sehingga dapat dengan mudah mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan teori atribusi, auditor yang berpengalaman akan memberikan dampak yaitu mudahnya dalam mendeteksi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Widianingsih (2019) yang menunjukkan hasil yang positif antara pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian kecurangan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak membuat auditor dengan mudah mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Pemanfaatan teknologi informasi memang mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan atau dalam melaksanakan proses audit, tetapi belum tentu teknologi informasi dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah. Kecurangan laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi yang dapat membuat auditor tidak dapat mendeteksinya.

Pengaruh Pengalaman Auditor melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi dapat tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hanya dengan pengalaman tinggi yang dimiliki auditor, akan dengan mudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan. Sedangkan tanpa memanfaatkan teknologi informasi, auditor yang memiliki pengalaman tinggi akan tetap mudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan kesimpulan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Semakin tinggi dan banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan dengan mudah menggunakan/memanfaatkan teknologi informasi yang ada dalam melaksanakan pekerjaan audit. Semakin rendah atau kurangnya pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka akan sulit dalam memanfaatkan teknologi informasi yang ada dalam melaksanakan pekerjaan audit
- b. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi dan banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan mudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin rendah atau kurangnya pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka akan sulit dalam mendeteksi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

- c. Pemanfaatan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pemanfaatan teknologi informasi tidak membuat auditor dengan mudah mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Pemanfaatan teknologi informasi memang mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan atau dalam melaksanakan proses audit, tetapi belum tentu teknologi informasi dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah. Kecurangan laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi yang dapat membuat auditor tidak dapat mendeteksinya.
- d. Pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hanya dengan pengalaman tinggi yang dimiliki auditor, akan dengan mudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan. Sedangkan tanpa memanfaatkan teknologi informasi, auditor yang memiliki pengalaman tinggi akan tetap mudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Implikasi

Dari hasil penelitian ini mengenai pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan, peneliti dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi auditor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran, dan motivasi bagi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dengan adanya pengalaman yang banyak dalam melakukan pekerjaan audit dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam melaksanakan proses audit.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan motivasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kualitas auditornya sehingga dapat memiliki pengalaman yang baik, dan memperkenalkan auditornya terhadap teknologi informasi sehingga mempermudah proses dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan terhadap klien.
3. Bagi Regulator, dari hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator, yaitu IAPI. IAPI dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang baik untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi, khususnya kebijakan yang mengatur pengalaman auditor dan pemanfaatan teknologi informasi saat mendeteksi kecurangan.

Saran

Pada penelitian ini yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena masih kurangnya penelitian dengan variabel pengaruh pengalaman auditor terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel intervening, maka penelitian ini perlu dilaksanakan kembali untuk menambahkan tingkat validasi dari hasil penelitian ini
- b. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dilaksanakan pada waktu auditor tidak dalam kondisi sedang melakukan banyak pekerjaan audit, sehingga dapat memiliki banyak data dan mudah dalam mengumpulkannya.
- c. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan wawancara dalam penelitiannya agar bisa mendapatkan data yang tidak bias
- d. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi agar mendapatkan data yang lebih banyak dan juga lebih valid.
- e. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang lain agar memiliki keunikan dan keberagaman dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F., & Harris, L. (2011). Deteksi Indikasi Fraud dengan Teknologi Audit. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2011), 2011(Snati)*, 35–40.
- Arie Susandya, A., & Suryandari, N. N. A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3649>
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Dewi, A. S., & Fakhrunnisa, A. (2020). Pengaruh Etika dan Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Pakar Ke-3, 2*, 2615–2584.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Kusumawati, M., & Betri. (2019). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge, Tipe Keprdbadian Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 537–548.
- Lianitami, P., & Suprasto H, B. (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit Dan Kompetensi Auditor Pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2278–2297.
- Mahayani, N. P. L., Sulindawati, N. L. G. E., & Dewi, P. E. D. M. (2017). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Jembrana). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 1–11.
- Muryani, S., Paramita, P. D., & Fathoni, A. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengawasan Kerja Dan Spesialisasi Kerja Terhadap Pemahaman Beban Kerja Dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Di Dinas Pasar Kota Semarang). *Journal of Management*, 2(2), 1–18.
- Sulistyowati, L., & Supriyati, S. (2016). The Effect of Experience, Competence, Independence, and Professionalism of Auditors on Fraud Detection. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 95–110. <https://doi.org/10.14414/tiar.v5i1.494>
- Tirta, R., & Solihin, M. (2004). The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge pn Auditors Performance in Assessing A Fraud Case. *JAAI*, 8(1), 1–21.
- Widianingsih, R., Maghfiroh, S., & Sunarmo, A. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi dan Accounting Reporting terhadap Pencegahan Fraud. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2), 110–123. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i2.4744>

